

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Studi kasus dilakukan di Wilayah Puskesmas Oepoi, Kelurahan Kayu Putih Kecamatan Oebobo Kabupaten Kota Kupang, sebuah fasilitas Kesehatan terdekat yang berlokasi di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Fasilitas penunjang puskesmas seperti ruang gigi, farmasi, laboratorium, ruang rapat, ruang administrasi, anak, KIA, tersedia dan digunakan secara optimal.

Dalam penelitian ini pihak puskesmas memberikan izin dan dukungan penuh, termasuk menginformasikan Lokasi pelaksanaan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*). Suasana di rumah pasien cukup dengan lingkungan yang mendukung pendekatan terapi intervensi non-farmakologis seperti terapi uap.

4.1.2 Gambaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Oepoi dan melibatkan 2 orang tua sebagai responden awal yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan dan memiliki anak usia balita. Mereka merupakan peserta di kegiatan posyandu, wilayah kerja Puskesmas Oepoi. Responden terdiri atas 2 anak laki-laki, dengan sebaran usia sebagai berikut : Usia 1 tahun sebanyak 1 anak yaitu An M, dan usia 3 tahun sebanyak 1 anak yaitu An J. Dari hasil wawancara awal dengan Ny. D (An.M) mengatakan anaknya sudah 2 hari mengalami batuk dahak susah keluar terdengar bunyi dikerongkongan, pilek hidung tersumbat terutama malam hari buat napas susah, anak rewel sedangkan Ny. S (An .J) mengatakan anaknya sudah dua hari batuk berdahak tapi lendir susah keluar, pilek, badan panas sejak hari jumat dan kerongkongan sakit. Kedua anak ini di pilih sebagai subjek utama penelitian karena memenuhi kriteria inklusi. Mereka kemudian di berikan intervensi berupa terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) yang di laksanakan secara bertahap pada tanggal 06 Juli sampai 08 Juli 2025.

4.1.3 Anamnese

Anamnese dilakukan sebelum pemberian terapi uap minyak kayu putih. Berikut ini hasil anamnese kepada kesua responden selama dilakukan studi kasus. Hari pertama sebelum dilakukan studi kasus responden 1 An. M usia 1 tahun berjenis kelamin laki-laki keluhan yang didapatkan ibu responden mengatakan anaknya hidung mampet/kesumbat, susah buat napas dari hidung apalagi bila malam hari, anak rewel, batuk dahak susah keluar, ada bunyi napas ditenggorokan, keadaan umum: Composmentis tanda-tanda vital pernapasan 42 x/menit, Suhu: 37,2 C, Nadi: 128 x/menit, saat melakukan auskultasi terdengar bunyi ronchi di kedua lapang paru, SPO2: 95%. Sedangkan pada responden ke 2 An. J usia 3 tahun berjenis kelamin laki-laki keluhan yang didapatkan ibu responden mengatakan anaknya hidung tersumbat sudah 2 hari sehingga buat napas susah keluar, tenggorokan sakit dan ada bunyi napas, kemarin juga demam. Keadaan umum saat ini responden Composmentis, tanda-tanda vital Suhu: 37,5 C, Nadi: 122 x/menit, Pernapasan: 36 x/menit, SPO2: 96%, saat dilakukan auskultasi terdengar suara ronchi di kesua lapang paru.

4.1.4 Pelaksanaan Studi Kasus

Pelaksanaan pemberian terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*), peneliti datang ke Puskesmas sesuai jadwal. Bekerjasama dengan perawat penanggung jawab program untuk mengidentifikasi anak yang memenuhi kriteria inklusi. Setelah menemukan calon subjek, menjelaskan pada orangtua anak tentang penelitian yang akan dilakukan, tujuan, manfaat, dan risiko. Menanyakan pada orang tua apakah bersedia berpartisipasi dalam penelitian, jika orang tua setuju, meminta menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) dan melakukan anamnese awal dengan orang tua meliputi nama anak, jenis kelamin, umur dan bagaimana kondisi anak serta SOP pemberian terapi uap minyak kayu putih.

Sebelum pemberian terapi uap minyak kayu putih kepada 2 responden dilakukan penilaian dengan fokus pada sistem pernapasan dengan observasi ada batuk atau tidak, ada sesak atau tidak, ada produksi sputum atau tidak, dan auskultasi apakah ada suara napas tambahan, dan menghitung frekuensi pernapasan. Mengatur anak dalam posisi duduk yang nyaman dan didampingi orang tua, responden yang berusia 1 tahun dalam pangkuan orangtua.

Kemudian menyiapkan air panas dengan suhu 40-44 C sebanyak 250 ml atau 1 gelas dalam wadah/baskom, letakkan wadah atau baskom diatas meja atau tempat yang rata masukkan tetesan minyak kayu putih kedalam wadah/baskom sebanyak 4 tetes. kemudian posisi kepala anak menunduk dan ditutup menggunakan handuk sambil anak di minta untuk menghirup uap minyak kayu putih dengan waktu pemberian selama 10 menit diberikan selama 3 hari berturut-turut pagi dan sore. Setiap hari setelah pemberian terapi menghitung kembali frekuensi pernapasan, auskultasi suara napas tambahan, keluhan batuk, sesak, produksi sputum dan menanyakan kembali perasaan dan kondisi anak setelah diberikan terapi uap minyak kayu putih. Catat semua hasil dan respon anak dalam lembar observasi.

Hari pertama sebelum dilakukan terapi uap minyak kayu putih responden 1 ibu responden mengatakan anaknya hidung mampet/kesumbat, susah buat napas dari hidung apalagi bila malam hari, anak rewel, batuk dahak susah keluar, ada bunyi napas ditenggorokan, keadaan umum: Composmentis tanda-tanda vital pernapasan 42 x/menit, Suhu: 37,2 C, Nadi: 128 x/menit, saat melakukan auskultasi terdengar bunyi ronchi di kedua lapang paru, SPO2: 95% setelah dilakukan terapi rasanya lebih lega lendirnya belum keluar dan hidung tersumbat berkurang jadi lebih mudah buat napas seperti biasa, suara bunyi napas berkurang, saat dilakukan auskultasi suara ronchi berkurang pernapasan 40 x/menit, Suhu: 37 C, Nadi: 120 x/menit, SPO2: 96%. Responden 2 ibu responden mengatakan anaknya hidung tersumbat sudah 2 hari sehingga buat napas susah keluar, tenggorokan sakit dan ada bunyi napas, kemarin juga demam. Keadaan umum saat ini responden Composmentis, tanda-tanda vital Suhu: 37,5 C, Nadi: 122 x/menit, Pernapasan: 36 x/menit, SPO2: 96%, saat dilakukan auskultasi terdengar suara ronchi di kedua lapang paru. Setelah dilakukan terapi uap minyak kayu putih rasanya agak lega, sesak berkurang, hidung mampet masih, masih terdengar bunyi ronchi tapi berkurang tanda-tanda vital Suhu: 37 C, Nadi: 120 x/menit, Pernapasan: 34 x/menit, SPO2: 96% lalu buat kontrak waktu dengan orang tua untuk terapi hari kedua.

Hari kedua sebelum pemberian terapi uap minyak kayu putih pada kedua responden, peneliti menanyakan kembali keluhan responden. Responden

1 ibu mengatakan anaknya hidung tersumbat masih tapi tidak seperti hari pertama ingus bisa keluar sedikit, sesak berkurang, masih batuk dahak susah keluar, rewel berkurang, tanda-tanda vital Suhu: 36,8 C, Nadi: 116 x/menit, Pernapasan: 38 x/menit, SPO2: 96% setelah menghirup uap minyak kayu putih rasanya lebih lega, lendir lebih encer mudah dikeluarkan walau sedikit, napas jadi lega, bunyi suara napas tambahan (ronchi) terdengar berkurang di kedua lapang paru tanda-tanda vital Suhu: 36,5 C, Nadi: 116 x/menit, Pernapasan: 36 x/menit, SPO2: 97%. Sedangkan pada responden 2 ibu mengatakan anaknya hidung tersumbat berkurang jauh, sesak berkurang, malam istirahat cukup, tidak demam lagi, batuk dahak keluar sedikit setelah kemaren di kasih uap, bunyi di tenggorokan berkurang, keadaan umum Composmentis tanda-tanda vital Suhu: 37,3 C, Nadi: 120 x/menit, Pernapasan: 33 x/menit, SPO2: 97% setelah selesai diberikan terapi uap minyak kayu putih rasanya lebih lega, tidak sesak lagi, hidung tidak mampet lagi. Saat dilakukan auskultasi terdengar ronchi di kedua lapang paru berkurang tanda-tanda vital Suhu: 36,7 C, Nadi: 114 x/menit, Pernapasan: 30 x/menit, SPO2: 98% lalu buat kontrak waktu dengan orang tua untuk terapi hari ketiga.

Hari ketiga sebelum diberikan terapi uap minyak kayu putih responden 1 ibu mengatakan anaknya hidung tersumbat sudah jauh lebih baik, tidak seperti kemaren pernapasan lebih enak, tidak ada bunyi napas ditenggorokan lagi, malam bisa tidur nyenyak, tanda-tanda vital Suhu: 36,5 C, Nadi: 112 x/menit, Pernapasan: 34 x/menit, SPO2: 97% setelah diberikan terapi rasanya lebih lega, tidak sesak lagi, hidung tidak mampet lagi, saat dilakukan auskultasi terdengar bunyi ronchi jauh berkurang, dahak lebih encer dan banyak, batuk berkurang tanda-tanda vital Suhu: 36,6 C, Nadi: 114 x/menit, Pernapasan: 32 x/menit, SPO2: 98%. Responden 2 sebelum diberikan terapi uap minyak kayu putih ibu mengatakan anaknya hidung tidak tersumbat lagi, napas lebih enak dibandingkan kemaren, batuk dahak sudah bisa keluar dan banyak sputum, bunyi ditenggorokan tidak ada lagi keadaan umum composmentis tanda-tanda vital Suhu: 36,9 C, Nadi: 118 x/menit, Pernapasan: 30 x/menit, SPO2: 98% setelah selesai terapi uap minyak kayu putih rasanya lebih lega napas lebih enak dan lega, hidung tidak tersumbat lagi, batuk berdahak berkurang sputum banyak dan

encer, saat dilakukan auskultasi tidak terdengar bunyi ronchi di kedua lapang paru tanda-tanda vital Suhu: 36,6 C, Nadi: 110 x/menit, Pernapasan: 28 x/menit, SPO2: 99%.

4.1.5 Identifikasi Bersihan Jalan Napas Pada Anak Sebelum Diberikan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*).

Sebelum diberikan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) kedua responden mengalami masalah bersihan jalan nafas yang ditandai dengan gejala yang muncul pada responden 1 yaitu Peningkatan frekuensi pernapasan yaitu 42 x/menit ibu responden mengatakan anaknya hidung mampet/kesumbat, susah buat napas dari hidung apalagi bila malam hari, anak rewel, batuk dahak susah keluar, ada bunyi napas ditenggorokan, keadaan umum: Composmentis tanda-tanda vital pernapasan 42 x/menit, Suhu: 37,2 C, Nadi: 128 x/menit, saat melakukan auskultasi terdengar bunyi ronchi di kedua lapang paru, saturasi oksigen: 95% sedangkan responden 2 ibu responden mengatakan anaknya hidung tersumbat sudah 2 hari sehingga buat napas susah keluar, tenggorokan sakit dan ada bunyi napas, kemarin juga demam. Keadaan umum saat ini responden Composmentis, tanda-tanda vital Suhu: 37,5 C, Nadi: 122 x/menit, Pernapasan: 36 x/menit, dan saturasi oksigen: 96%, saat dilakukan auskultasi terdengar suara ronchi di kedua lapang paru.

4.1.6 Identifikasi Bersihan Jalan Napas Pada Anak Setelah Diberikan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*).

Setelah diberikan terapi uap minyak kayu putih selama 3 (tiga) hari dalam waktu 10 menit terjadi peningkatan bersihan jalan napas pada anak. Hal ini dilihat dari gejala yang muncul pada responden 1 yaitu rasanya lebih lega, tidak sesak lagi, hidung tidak mampet lagi, saat dilakukan auskultasi terdengar bunyi ronchi jauh berkurang, dahak lebih encer dan banyak, batuk berkurang tanda-tanda vital Suhu: 36,6 C, Nadi: 114 x/menit, frekuensi pernapasan: 32 x/menit, SPO2: 98%. Gejala yang muncul pada responden 2 setelah selesai terapi uap minyak kayu putih rasanya lebih lega napas lebih enak dan lega, hidung tidak tersumbat lagi, batuk berdahak berkurang sputum banyak dan encer, saat dilakukan auskultasi tidak terdengar bunyi ronchi di kedua lapang paru tanda-tanda vital Suhu: 36,6 C, Nadi: 110 x/menit, Pernapasan: 28 x/menit, SPO2:

99%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian terapi uap minyak kayu putih sangat efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada anak.

4.1.6 Membandingkan Bersihan Jalan Napas Pada Anak Sebelum Dan Setelah Diberikan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*).

Tabel 4.1. Membandingkan Bersihan Jalan Napas Sebelum dan Setelah Diberikan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*) Di Wilayah Puskesmas Oepoi Bulan Juli Tahun 2025

Bersihan jalan napas	Sebelum	Sesudah
Frekuensi pernapasan	42 x/mnt dan 38 x/mnt	32 x/mnt dan 28 x/mnt
Sesak	Ada sesak	Tidak sesak
Batuk	Ada batuk	Berkurang
Produksi Sputum	Tidak ada sputum	Banyak, dahak lebih encer dan mudah dikeluarkan
Ronchi	ada	Berkurang s

Sumber Data: Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.1 Gejala yang ada terjadi peningkatan bersihan jalan napas setelah diberikan terapi uap minyak kayu putih pada kedua responden An. M dan An. J.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Bersihan Jalan Napas Sebelum Di Berikan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*) Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Oepoi Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan terapi uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA di Puskesmas Oepoi menunjukan hasil bahwa sebelum diberikan terapi uap minyak kayu putih, pada kedua responden dengan diagnosa medis ISPA maka tanda dan gejala yang menunjukkan gambaran klinis yang sangat jelas dari masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif ditemukan pada kedua responden adalah tanda dan gejala pada responden 1 yaitu terjadi Peningkatan frekuensi pernapasan yaitu 42 x/menit,

sesak, batuk sputum tidak bisa dikeluarkan, ada suara napas tambahan yaitu ronchi, anak rewel, ada retraksi dinding dada, saturasi oksigen 95% sedangkan responden 2 yaitu batuk berdahak, sputum susah dikeluarkan, hidung tersumbat. Tenggorokan sakit, ada retraksi dinding dada dan terdengar bunyi ronchi, pernapasan 38 x/menit, saturasi oksigen 96%.

Bersihan jalan napas tidak efektif didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk membersihkan jalan napas dari sekresi atau obstruksi yang disebabkan oleh menumpuknya sputum pada jalan napas sehingga menyebabkan masalah bersihan jalan napas (Herdman & Kamitsuru, 2018). Pada anak dengan ISPA, mekanisme yang mendasari kondisi ini sangat berkaitan dengan respons tubuh terhadap infeksi. Virus atau bakteri penyebab ISPA memicu reaksi inflamasi pada mukosa saluran pernapasan.

Menurut asumsi peneliti bahwa dengan adanya reaksi inflamasi oleh virus yang terjadi pada saluran pernapasan kedua responden maka akan muncul tanda dan gejala seperti yang dialami oleh kedua responden seperti peningkatan frekuensi pernapasan, sesak napas, batuk sputum tidak bisa dikeluarkan, ada suara napas tambahan yaitu ronchi, anak rewel, ada retraksi dinding dada, hidung tersumbat, tenggorokan sakit, namun saturasi oksigen kedua responden masih normal yaitu 96%, sehingga terjadilah masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh yustiawan et.,al (2022) menunjukkan hasil bahwa jalan napas sebelum dilakukan terapi inhalasi uap panas dengan menggunakan minyak kayu putih pada pasien dengan ISPA terhadap frekuensi napas yaitu rata-rata diatas 30x/menit, suara nafas terdengar ronchi, adanya penumpukan sekret/sulit mengeluarkan sputum dan terlihatnya penggunaan otot bantu nafas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Anjani et al. (2021), didapatkan 4 klien sebelum dilakukan terapi uap minyak kayu putih klien tidak dapat mengeluarkan sekret. Terapi uap sederhana yaitu dengan memberikan obat dengan cara dihirup kedalam saluran pernafasan yang dilakukan dengan bahan dan cara sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, salah satunya adalah dengan menggunakan minyak

kayu putih yang ditetaskan dalam air panas kemudian menghirup uapnya. Dengan menghirup uap minyak kayu putih dapat bermanfaat meredakan masalah pernapasan karena uap minyak kayu putih berfungsi sebagai mengencerkan sekret/dahak, melegakan hidung tersumbat dan mengurangi sesak napas.

4.2.2 Bersihan Jalan Napas Setelah Di Berikan Terapi Uap minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*) Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Oepoi Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) pada anak dengan ISPA di Puskesmas Oepoi selama 3 (tiga) hari maka, bersihan jalan napas pada kedua responden (An. M dan An. J) semakin membaik, dimana frekuensi pernapasan responden 1 (An.M) setelah diberikan intervensi terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) frekuensi pernapasan menurun dari 42 kali/menit menjadi 32 x/menit, hidung tidak mampet, produksi sputum sedikit, suara napas ronchi berkurang, anak tampak tenang, retraksi dada berkurang, saturasi oksigen 98%. Demikian juga pada responden 2 (An.J) dimana frekuensi pernapasan setelah dilakukan intervensi terapi uap menggunakan minyak kayu putih selama 3 hari, frekuensi pernapasan responden 2 (An.J) frekuensi pernafasan menurun dari 38 kali//menit menjadi 26 x/menit, ada produksi sputum banyak, tidak ada retraksi dinding dada dan suara nafas tambahan ronchi tidak ada, saturasi oksigen 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) selama 3 hari pada anak dengan ISPA sangat efektif dalam meningkatkan bersihan jalan nafas pada anak di Puskesmas Oepoi.

Menurut Ulfa et al. (2024), minyak kayu putih (*Eucalyptus*) merupakan salah satu jenis minyak atsiri khas Indonesia. Minyak ini diketahui memiliki banyak khasiat, baik untuk pengobatan luar maupun pengobatan dalam sehingga banyak dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Minyak kayu putih (*Eucalyptus*) memiliki kandungan *eucalyptol (cineole)*. *Cineole* merupakan komponen utama penyusun minyak kayu putih. Besarnya kadar *cineole* menentukan kualitas minyak kayu putih. Semakin tinggi kadar *cineole* maka akan semakin baik kualitas minyak kayu

putih. *Cineole* berkhasiat dalam memberikan efek mengencerkan dahak (mukolitik), melegakan pernafasan (*bronkodilator*) dan anti inflamasi.

Menurut asumsi peneliti bahwa meningkatnya bersihan jalan nafas efektif pada anak dengan ISPA disebabkan karena pemberian terapi uap minyak kayu putih yang memiliki banyak khasiat, baik untuk pengobatan luar maupun pengobatan dalam sehingga banyak dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat karena harga terjangkau, penggunaannya mudah baik dengan dioles atau diberi terapi uap seperti yang dilakukan peneliti karena mudah dilakukan di rumah serta mempunyai khasiat untuk membuat pernapasan lebih lega, mengencerkan dahak dan mempermudah pengeluaran dahak.

Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Zaimy et al. (2021) menunjukkan hasil bahwa yaitu sesudah dilakukan steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih sebanyak 5 tetes, terapi dilakukan selama 10 menit, intervensi dilakukan selama 3 kali sehari selama 10 menit, didapatkan hasil 7 anak (70%) dapat mengeluarkan sekret. Hasil ini menjelaskan bahwa pemberian steam inhalation dengan tetesan minyak kayu putih dapat membantu mengencerkan lendir di saluran hidung serta dibawah saluran pernapasan.

Penelitian yang mendukung menurut Dewi (2020), menunjukkan hasil bahwa setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari masalah bersihan jalan nafas membaik sekret mudah di keluarkan, batuk berkurang, tidak sesak dan kemampuan batuk efektif sudah membaik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi uap minyak kayu putih berpengaruh terhadap bersihan jalan nafas pada pasien ISPA, yaitu terjadi bersihan jalan nafas yang signifikan sesudah melakukan terapi uap minyak kayu putih.

4.2.4 Membandingkan Bersihan Jalan Napas Sebelum Dan Setelah Dilakukan Terapi Uap Minyak Kayu Putih (*Eucalyptus*) Pada Anak Di Wilayah Puskesmas Oepoi Bulan Juli Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian studi kasus menunjukkan bahwa pemberian terapi uap minyak kayu putih selama 3 hari sangat efektif dalam

meningkatkan bersihan jalan napas pada anak. Hal ini ditandai dengan sebelum diberikan terapi uap minyak kayu putih (*eucalyptus*) terjadi masalah bersihan jalan nafas pada kedua responden yaitu responden 1 : An.M 42 x/menit, sesak nafas, batuk dahak susah di keluarkan, hidung mampet dan ada retraksi dada, setelah diberikan terapi uap minyak kayu putih nafas jadi lega frekuensi pernapasan menjadi 32 x/menit, tidak sesak, hidung tidak mampet lagi dan bisa tidur nyaman, sedangkan responden 2 An. J sebelum diberikan terapi uap minyak kayu putih pernapasan 38 x/menit, batuk berdahak susah keluar, hidung mampet, terdengar suara ronchi, sakit tenggorokan saat batuk. Setelah diberikan terapi pernapasan 26 x/menit, batuk berdahak sputum ada dan berkurang, hidung tidak mampet, dan tidak terdengar suara ronchi, saturasi oksigen 99%.

Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan pemberian obat nonfarmakologis yaitu dengan uap minyak kayu putih. Dalam minyak kayu putih terkandung bahan kimia bernama cineole, linalool, dan terpineol, yang memberikan sensasi hangat ketika dioleskan pada kulit. Khasiat cineole memberikan efek mukolitik (mengencerkan dahak), bronchodilating (melegakan pernafasan), dan anti inflamasi.

Menurut penelitian Farhatun Ni'mah et al. (2020) yang berjudul "Efektifitas Terapi Uap Air Dan Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Napas Pada Anak Usia Balita Pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Atas Di Puskesmas Leyangan" menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan bersihan jalan napas sebelum dan sesudah diberikan terapi inhalasi uap air dengan minyak kayu putih ($p=0,002$).

Penulis berasumsi bahwa penerapan terapi uap minyak kayu putih (*Eucalyptus*) selama 3 hari sangat efektif untuk meningkatkan bersihan jalan nafas pada kedua responden dengan ISPA sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa terapi uap minyak kayu putih berpengaruh terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. Oleh sebab itu orang tua yang mempunyai anak dengan ISPA dapat melakukan penerapan ini untuk membantu meningkatkan bersihan jalan

nafas pada anak karena terapi ini menggunakan air panas sehingga beresiko terjadi luka bakar apabila dalam pelaksanaannya tidak dalam pengawasan orang tua.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ulfa et al. (2024) didapatkan hasil setelah dilakukan asuhan keperawatan keluarga selama 3 hari pada anak masalah bersihan jalan nafas tidak efektif membaik. Dimana sebelum diberikan aroma terapi *Eucalyptus* frekuensi pernafasan 26 x/menit, anak sesak batuk, ada cairan di hidung, setelah diberikan aroma terapi pernafasan 20 x/menit, pernafasan menjadi lega, tidak sesak, cairan di hidung sudah tidak ada, tidak batuk lagi dan anak merasa lebih nyaman.

4.2.5 Keterbatasan Peneliti

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil temuan penelitian. Adapun keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut: Jumlah responden terbatas yaitu 2 responden, keterbatasan waktu dan tenaga, tidak ada kelompok kontrol untuk pembandingan yang lebih kuat, dan keterbatasan dalam penggunaan lembar observasi sehingga membuat penelitian kurang maksimal sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya memperhatikan keterbatasan dari peneliti sebelumnya sehingga penelitian dapat dilakukn lebih akurat dan maksimal.